

Identification and Shift In The Meaning Of Javanese Women's Beauty Symbolization In The Serat Raden Saputra BR 378 Manuscript Towards Modern Javanese Society**Identifikasi dan Pergeseran Makna Simbolisasi Kecantikan Wanita Jawa Pada Naskah Serat Raden Saputra BR 378 terhadap Masyarakat Jawa Modern****Ichha Maharani Putri Hertanto¹, Respati Retno utami²**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya^{1,2}Email: icha.22022@mhs.unesa.ac.id¹, respatiutami@unesa.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 1 February 2026, Revised : 4 February 2026, Accepted : 12 February 2026

ABSTRACT

This study aims to identify the symbolism of Javanese female beauty in the manuscript Serat Raden Saputra BR 378 and to analyze the shift in its symbolic meaning within the context of modern Javanese society. The research employs a qualitative descriptive method, using philology as a methodological foundation to produce a reliable text for analysis and Charles Sanders Peirce's semiotic theory as an analytical framework. The data consist of linguistic units in the manuscript that depict representations of female beauty, obtained through stages of manuscript inventory, transliteration, textual editing, translation, and content analysis. The findings reveal that the symbolism of beauty in Serat Raden Saputra BR 378 is holistic, encompassing physical, moral, and spiritual dimensions. Symbols such as lintang, bawana, widyadari, suteja, hning, gold, neem leaves, and yellow champaca flowers represent the ideal woman as a figure of inner clarity, moral integrity, harmony, and generosity toward her surroundings. However, in modern Javanese society, the meaning of beauty has shifted toward a predominantly visual and physical orientation due to the influence of mass media and popular culture. This shift indicates a reduction of ethical and spiritual values in the contemporary construction of female beauty. The study highlights that classical Javanese literature functions not merely as a cultural artifact but also as a valuable source for reinterpreting and critically reflecting on the concept of female beauty amid modern cultural transformations.

Keywords: Raden Saputra BR 378 Javanese Manuscript, Symbolism, Beautiful**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi simbolisasi kecantikan wanita Jawa dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378 serta menganalisis pergeseran makna simbolik tersebut dalam konteks masyarakat Jawa modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan filologi sebagai landasan kerja untuk menghasilkan teks yang layak dianalisis, serta teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai perangkat analisis makna. Data penelitian berupa satuan-satuan bahasa dalam naskah yang memuat gambaran kecantikan perempuan, yang diperoleh melalui tahapan inventarisasi, transliterasi, penyuntingan, penerjemahan, dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol kecantikan dalam Serat Raden Saputra BR 378 bersifat holistik dan mencakup dimensi fisik, moral, serta spiritual. Simbol-simbol seperti *lintang*, *bawana*, *widyadari*, *suteja*, *hning*, emas, daun mimba, dan cempaka kuning merepresentasikan perempuan ideal sebagai sosok yang memiliki kejernihan batin, keluhuran budi, keselarasan hidup, dan daya memberi bagi lingkungannya. Namun, dalam masyarakat Jawa modern, makna kecantikan mengalami pergeseran yang cenderung menitikberatkan pada aspek visual dan fisik, seiring dengan pengaruh media massa dan budaya populer. Pergeseran tersebut menunjukkan terjadinya reduksi nilai etis dan spiritual dalam konstruksi kecantikan perempuan. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra Jawa klasik tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan untuk merefleksikan dan menafsir ulang konsep kecantikan perempuan di tengah dinamika budaya modern.

Kata Kunci: Naskah Serat Raden Saputra BR 378, Simbolisasi, Kecantikan

1. Pendahuluan

Pergeseran simbolisasi kecantikan wanita Jawa mulai melenceng dari masa ke masa. Pada zaman dahulu, wanita digambarkan tidak hanya dari fisiknya saja, melainkan juga penggambaran kecantikan dari dalam atau *inner beauty*. Semakin berkembangnya zaman, pergeseran makna dari simbolisasi tersebut mulai berubah. Dalam naskah-naskah Jawa klasik, “kecantikan” perempuan Jawa umumnya tidak dipahami sebagai perkara raga semata, melainkan sebagai kesatuan lahir dan batin yang tampak dalam cara membawa diri, tutur kata, serta kemampuannya menjaga harmoni sosial. Pada awalnya, pembacaan Serat Partakrama menegaskan bahwa kecantikan perempuan dipahami berasal dari “dalam” dan “luar” (Fanesha & Utami, 2023: 1768). Sehingga, keindahan batin atau kepribadian dan tampilan lahir saling menguatkan sehingga perempuan dinilai “ayu” baik secara internal maupun visual. Hal ini memperlihatkan kecenderungan tradisi naskah Jawa terhadap standar “ayu” terutama pada pengendalian diri, kematangan rasa, serta etika, bukan pada rincian bentuk tubuh atau rupa.

Berkembangnya zaman, pergeseran tersebut mulai tampak. Dalam iklan media massa Jawa tahun 1930-an saja (Handayani & Tricahyono, 2022: 139), perempuan sudah dipertontonkan sebagai pribadi dekoratif dan digambarkan sebagai penarik pelanggan yang mayoritas laki-laki. Selain itu, kecantikan direpresentasikan melalui kulit awet muda, halus, mulus, lembut. Lalu muncul pula rumusan ideal yang detail, seperti kuku bersih, pinggang ramping, hidung mancung, kulit kuning serta kecenderungan berkiblat pada kecantikan wanita Eropa atau Hollywood. Yaitu kecantikan yang identik dengan kulit putih, terlihat muda, dan halus. Artinya, proses “pemaknaan tubuh” sudah lama diarahkan menjadi komoditas visual; yang berubah sekarang adalah kanal dan intensitasnya.

Pada masyarakat modern seperti saat ini, tekanan tersebut makin kuat karena media massa dan media sosial memproduksi “mitos kecantikan” yang homogen. Wanita harus memiliki tubuh memikat, tinggi, seksi, rambut lurus, kulit putih bercahaya, dan seringkali ditopang riasan (Thalia et al., 2024: 65). Sedangkan dalam iklan dan media massa, mulai banyak tumbuh standar lainnya, seperti kulit putih bersinar, hidung mancung, wajah simetris, dan tubuh tinggi/seksi (Satria & Junaedi, 2022: 93). Akibatnya, standar kecantikan yang sempit dan seragam ini tidak hanya membatasi keberagaman representasi tubuh perempuan, tetapi juga berpotensi menambah tekanan psikologis, seperti rasa tidak percaya diri serta praktik diskriminatif terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan konstruksi ideal tersebut. Dapat diambil kesimpulan dari hal tersebut, wanita Jawa modern lebih mengejar standar *glowing* dan kulit putih yang mengarah ke standar yang bukan berasal dari budaya Jawa. Adanya pengejaran standarisasi ini mengakibatkan wanita Jawa modern sering mengesampingkan konsep keindahan batin yang dijunjung dalam budaya Jawa.

Sebagai solusi untuk permasalahan tersebut, penelitian ini berjudul **“Identifikasi dan Pergeseran Makna Simbolisasi Kecantikan Wanita Jawa pada Naskah Serat Raden Saputra BR 378 Terhadap Masyarakat Jawa Modern”** diharapkan dapat memberikan perspektif lebih mendalam mengenai kecantikan melalui sastra klasik. Dengan memanfaatkan kajian filologi, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai lokal yang terkandung dalam karya sastra tradisional. Dengan cara tersebut, penelitian ini dapat mengetahui simbolisasi kecantikan wanita Jawa beserta pergeserannya pada masyarakat Jawa Modern.

Kebaruan atau *novelty* penelitian ini terdapat pada 1) kebaruan cara membaca simbol kecantikan sebagai pengembangan budaya yang menggabungkan antara estetika, etika, dan spiritual wanita, 2) kebaruan dalam penggunaan pendekatan filologi dan semiotika Peirce untuk menganalisis teks serta penafsiran simbol yang ada, dan 3) kebaruan dalam relevansi berupa penemuan simbol kecantikan dalam naskah dan pergeseran simbolisasi dan maknanya pada masyarakat Jawa modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah kajian budaya dan sastra Jawa saja, tetapi juga menunjukkan perspektif kritis dalam memahami simbolisasi kecantikan wanita dari masa ke masa.

Selanjutnya, peneliti akan meninjau beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi pembanding sebelum memulai penelitian ini. Penelitian pertama berwujud skripsi dengan judul "*Raden Saputra: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktural*". Hasil dari penelitian ini berupa identifikasi mengenai analisis struktural pada Naskah Serat Raden Saputra BR 378 (Masruroh, 2021: 141). Penelitian kedua adalah artikel berjudul "*Serat Partakrama: A Javanese Woman's Beauty and Idealism Symbolism*" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori etnolinguistik untuk menganalisis data dari naskah Serat Partakrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecantikan ideal perempuan Jawa dalam naskah tradisional dipahami sebagai kombinasi kecantikan lahir dan batin, namun idealisme tersebut telah berubah di generasi modern akibat standar kecantikan kontemporer yang memicu praktik kosmetik dan dampak sosial (Fanesha & Utami, 2023: 1768). Penelitian ketiga berupa artikel dengan judul "*Relevansi Standar Kecantikan Dewi Sinta dalam Serat Ramawijaya dengan Kesetiaan Seorang Istri*" menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dan filologi. Hasilnya menunjukkan bahwa Dewi Sinta digambarkan sebagai perempuan cantik yang setia dan patuh, mencerminkan tantangan peran perempuan dalam mengembangkan potensi diri (Amalia & Utami, 2021: 37). Penelitian selanjutnya berjudul "*The Charm of Damarwulan: A Symbol of a Hero Shining in the Midst of Darkness (Peirce's Semiotic Study)*" dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka untuk menganalisis "Serat Damarwulan" melalui kerangka semiotik Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Serat Damarwulan" bukan sekadar teks fisik, tetapi mengandung makna simbolik kompleks sebagai lambang keberanian, keteguhan, dan harapan yang menginspirasi generasi penerus (Utami et al., 2025: 1). Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki pembaharuan berupa pendekatan, konsep yang akan digunakan, beserta objeknya. Pendekatan yang digunakan berupa filologi yang diterapkan pada objek Naskah Serat Raden Saputra BR 378. Setelah memilah isi dari naskah tersebut, peneliti mengkaji simbol kecantikan dan mulai menelaah menggunakan semiotik Pierce.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, untuk mengerti isi dan juga bahasa dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378, peneliti akan menggunakan filologi sebagai landasannya. Filologi adalah salah satu jenis ilmu untuk membedah isi sebuah naskah lama. Ilmu filologi adalah teori atau ilmu yang lumrah untuk meneliti sebuah naskah (Attas, 2017: 4). Selain hal itu, peneliti juga disarankan untuk memilih sebuah naskah yang jelas dan layak agar gampang untuk diteliti menggunakan filologi. Cara menelaah naskah menggunakan filologi terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu 1) penentuan teks, 2) inventarisasi naskah, 3) deskripsi naskah, 4) alih aksara atau transliterasi, 5) penyuntingan teks, 6) alih bahasa atau penerjemahan, dan 7) analisis isi (Fathurahman, 2020: 69). Melalui pendekatan filologi, peneliti tidak hanya merekonstruksi teks secara kebahasaan, tetapi juga berupaya menghadirkan kembali konteks pemikiran, nilai budaya, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya naskah tersebut. Dengan demikian, filologi menjadi fondasi metodologis yang krusial agar penafsiran terhadap naskah Jawa tidak bersifat spekulatif, melainkan bertumpu pada ketelitian teks dan tanggung jawab ilmiah.

Filologi penting digunakan untuk mengkaji objek yang berupa naskah lama sebagai objek dari penelitian ini. Sebagai objek kajian dari penelitian ini, peneliti menggunakan Naskah Serat Raden Saputra BR 378. Hal ini dikarenakan minimnya penelitian yang membahas mengenai kecantikan wanita Jawa dan pergeseran makna kecantikan wanita Jawa di zaman Modern. Naskah Serat Raden Saputra BR 378 adalah sebuah naskah yang berwujud naskah Jawa-Bali dengan isi berupa tembang macapat. Naskah ini ditulis oleh Nyoman Gunung dan disimpan pada Perpustakaan Nasional. Untuk membaca naskah ini, peneliti mengakses laman website khastara.perpusnas.go.id/. Naskah Serat Raden Saputra BR 378 menceritakan mengenai perjalanan tokoh yang bernama Raden Saputra untuk mendapatkan Dewi Ratna Manik menjadi istrinya. Naskah ini terdiri dari empat tembang saja, yaitu 1) tembang sinom sinom, 2) tembang pangkur, 3) tembang asmaradhana, dan 4) tembang durma.

Naskah Serat Raden Saputra BR 378 ini menceritakan perjuangan tokoh bernama Raden Saputra. Cerita dimulai saat Raden Saputra bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpi tersebut, Raden Saputra bertemu perempuan cantik, tanpa tahu namanya. Di pertengahan cerita, diketahui bahwa perempuan tersebut adalah Dewi Ratna Manik, yang akan menjadi jodohnya nanti. Pada mimpi tersebut, Raden Saputra terdoga dengan kecantikan dari Dewi Ratna Manik yang dikatakan secantik bidadari. Karena tidak bisa menahan godaan tersebut, mereka berdua bersenggama selayaknya suami istri.

Saat Raden Saputra terbangun, dia langsung memutuskan untuk mencari siapa wanita dalam mimpinya tersebut. Dalam pencariannya, Raden Saputra dibantu oleh dua temannya. Selama perjalanan tersebut, Raden Saputra menceritakan bagaimana cantiknya wanita itu di mimpi, sampai-sampai dia bisa tergoda. Setelah berjalan jauh, mereka bertiga memutuskan untuk beristirahat di dekat sebuah danau. Saat Raden Saputra sedang menyisir danau tersebut, dia melihat perempuan yang sangat cantik. Karena tergoda dengan kecantikan wanita tersebut, Raden Saputra kembali tergoda dan berakhir melakukan hubungan suami istri dengan wanita cantik tersebut. Setelah diberi tahu namanya, akhirnya Raden Saputra mengetahui jika perempuan yang baru berhubungan badan dengannya adalah perempuan yang sama di dalam mimpinya. Dewi Ratna Manik merasa ternodai karena melakukan hubungan suami istri dengan Raden Saputra sebelum adanya ikatan pernikahan. Dewi Ratna Manik marah kepada Raden Saputra dan memerintahkan Raden Saputra untuk meminta maaf dan bertemu dengan ayahnya.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penelitian ini akan dikombinasikan dengan teori semiotik Charles Sanders Peirce untuk mengkaji hasil yang diperoleh dari objek. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce merupakan dua pakar semiotika utama yang sering dirujuk dalam kajian tentang produk-produk tanda. Baik tanda visual maupun nonvisual semuanya termasuk dalam ruang lingkup analisis semiotika (Kusumaningsih et al., 2024: 1144). Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, tanda, objek, dan interpretant membentuk relasi triadik yang mendasari seluruh proses pemaknaan. Tanda adalah sesuatu yang mewakili objek bagi interpretan dalam suatu aspek tertentu. Tanda tidak hanya berdiri sendiri, tetapi berfungsi untuk menunjukkan atau mewakili objeknya melalui hubungan yang dapat bersifat ikonik (berdasarkan kesamaan), indeksikal (berdasarkan keterkaitan kausal atau eksistensial), atau simbolik (berdasarkan konvensi sosial atau kebiasaan interpretasi). Objek adalah apa yang diwakili oleh tanda, yang dapat dibedakan menjadi objek langsung (sebagaimana dipahami dalam tanda) dan objek dinamis (realitas di luar tanda yang menentukan tanda tersebut). Interpretant adalah pemahaman atau efek yang dihasilkan oleh tanda pada penerima, yang mencakup interpretasi emosional, tindakan praktis, dan pemahaman konseptual (Peirce, 1991: 23-33). Hubungan antara ketiga unsur ini menjadi inti dari bagaimana makna terbentuk dalam komunikasi dan berpikir manusia. Penelitian ini menerapkan teori semiotika Peirce, membedakan tiga jenis tanda berdasarkan relasi dengan denotatanya, yakni ikon (berdasarkan kemiripan), indeks (berdasarkan hubungan kausal), dan simbol (berdasarkan konvensi), dengan melibatkan hubungan triad antara representamen, interpretan, serta objek.

Representamen berfungsi sebagai elemen yang merepresentasikan suatu hal yang sebenarnya tidak tampak secara langsung, sehingga digantikan oleh tanda lain. Relasi konvensional antara penanda dan petanda dalam tanda-tanda tersebut memungkinkan munculnya beragam makna potensial yang terbuka untuk berbagai penafsiran. Objek, merujuk pada hal-hal yang ditunjuk atau diacu oleh tanda tersebut. Sedangkan, interpretan adalah hasil penafsiran dari tanda beserta acuan yang ditunjukkannya, yang erat kaitannya dengan *ground* atau denotatum (Wulandari, 2023: 188-189). Dengan demikian, tanda hanya efektif merujuk acuan jika berada dalam konteks *ground*-nya, seperti tanda lalu lintas yang hanya bermakna di jalan raya dan kehilangan fungsi di luar situasi tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan filologi digunakan sebagai langkah kerja untuk menghasilkan teks yang layak dianalisis. Peneliti akan menempuh tahapan penentuan atau penelusuran naskah, inventarisasi naskah, transliterasi (alih aksara), penyuntingan,

penerjemahan, hingga analisis isi, sehingga satuan-satuan bahasa yang memuat gambaran kecantikan dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378 hadir sebagai data tekstual yang stabil dan tidak spekulatif. Setelah tanda kecantikan diperoleh, teori semiotik Peirce kemudian difungsikan sebagai perangkat analitis dengan segitiga triadik, yaitu representamen/tanda-objek-interpretant untuk mengurai bagaimana diksi estetika bekerja sebagai simbol budaya, bukan sekadar deskripsi fisik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menunjukkan dua rumusan masalah berupa 1) bagaimana penjelasan simbol kecantikan dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378? dan 2) bagaimana pergeseran makna simbolisasi kecantikan wanita Jawa dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378 dengan masyarakat Jawa modern? Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki tujuan berupa 1) mengidentifikasi simbolisasi kecantikan wanita Jawa dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378 dan 2) mengidentifikasi pergeseran makna simbolisasi kecantikan wanita Jawa di masyarakat Jawa modern. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan filologi serta teori semiotika untuk mengungkap makna simbolik kecantikan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup nilai etika, moral, dan spiritual yang melekat pada konstruksi perempuan Jawa tradisional. Melalui teori, konsep, dan penjelasan mengenai tujuan penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan akan mendapatkan penelitian dengan judul **“Identifikasi dan Pergeseran Makna Simbolisasi Kecantikan Wanita Jawa pada Naskah Serat Raden Saputra BR 378 Terhadap Masyarakat Jawa Modern”**.

2. Metodologi

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penelitian ini akan merupakan jenis penelitian yang menerapkan metode kualitatif deskriptif. Creswell (2017: 3), menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menelaah makna dari pola perilaku individu maupun kelompok yang muncul akibat persoalan sosial. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dapat dipahami sebagai cara untuk menggambarkan suatu objek secara rinci, jelas, dan menyeluruh berdasarkan keadaan sebenarnya tanpa rekayasa. Pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan karena penelitian ini tidak menguji hipotesis atau angka, melainkan berupaya menginterpretasikan secara mendalam (*deep understanding*) makna tekstual dan nilai filosofis di balik simbol kecantikan Jawa. Metode ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara kontekstual bagaimana pergeseran makna itu terjadi dari masa naskah dibuat hingga ke realitas masyarakat Jawa modern saat ini.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini memiliki sumber data dan data untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, sumber penelitian berupa Naskah Serat Raden Saputra BR 378. Sedangkan data dari penelitian ini berupa bukti kutipan-kutipan yang sesuai dengan simbolisme kecantikan pada naskah serta data-data pendukung dari dalam buku dan jurnal. Kutipan-kutipan data dari penelitian ini berupa bukti kutipan teks yang memenuhi kriteria simbol kecantikan, yang dibagi menjadi dua indikator, yaitu 1) Kecantikan Fisik (*Lahiriah*), seperti diksi yang menggambarkan rupa, warna kulit, bentuk tubuh, dan pakaian serta 2) Kecantikan Non-Fisik (*Batiniah*), yang direpresentasikan melalui narasi tata krama, etika, kematangan rasa, dan kepatuhan tokoh perempuan dalam teks.

Sesuai dengan sumber dan data yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sesuai cara kerja penelitian filologi. Setelah menerapkan seluruh rangkaian filologi, peneliti akan mendapatkan hasil alih aksara atau transliterasi dan juga alih bahasa untuk memudahkan penelitian. Alur penelitian filologi terdiri dari 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) membandingkan naskah, 4) kritik teks, 5) transliterasi atau alih aksara, 6) menerjemahkan naskah, 7) menyunting teks, dan 8) menyajikan suntingan teks (Wardah, 2022: 12). Sesuai dengan alur penelitian tersebut, untuk mengumpulkan data diawali dari inventarisasi naskah, membaca naskah yang akan dijadikan objek, lalu melakukan transliterasi atau alih aksara.

Tata cara pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian filologi. Analisis data dengan menggunakan filologi harus melewati beberapa fase, diantaranya adalah fase 1) deskripsi naskah, 2) transliterasi, 3) suntingan teks, 4) terjemahan teks, dan 5) analisis isi (Fathurahman, 2020: 69). Alur penelitian ini harus diterapkan secara urut dan runtut agar dapat memudahkan dalam proses analisisnya. Setelah melakukan alur filologi, peneliti melanjutkan dengan menganalisis menggunakan teori semiotik Peirce. Setelah menganalisis dengan teori semiotik Peirce, peneliti melanjutkan dengan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara menganalisis penggambaran kenyataan asli (Ratna, 2013: 46-47). Penelitian deskriptif analitik ini tidak memerlukan hipotesis tertentu, tetapi bisa menghasilkan data berupa fenomena yang selanjutnya akan dijelaskan melalui kata dan kalimat. Metode deskriptif analitik ini dipilih agar bisa menghasilkan analisis penelitian yang gamblang dan objektif.

Proses selanjutnya merupakan uji keabsahan data. Sebuah penelitian diharuskan untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam teknik pemeriksaannya. Dari delapan jenis cara menentukan keabsahan data, peneliti memilih menggunakan *member checking*, yaitu proses pengecekan kembali data dan hasil interpretasi kepada partisipan penelitian (Creswell, 2017: 269-270). Melalui *member checking*, peneliti mengonfirmasikan hasil wawancara dan penafsiran makna yang diperoleh kepada informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan telah sesuai dengan pengalaman serta pandangan mereka. Dalam konteks penelitian ini, hasil wawancara digunakan sebagai sarana untuk mengonfirmasi dan memverifikasi makna-makna simbolik yang ditemukan dalam data penelitian. Dengan membandingkan hasil analisis teks dengan tanggapan dan klarifikasi dari informan, peneliti dapat memperkuat kredibilitas dan keabsahan penafsiran terhadap simbol kecantikan yang dikaji. Melalui langkah ini, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat objektivitas yang lebih tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Hasil Dan Pembahasan

Sesuai dengan penjelasan-penjelasan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan dan menjelaskan mengenai simbolisme kecantikan menurut budaya Jawa dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378. Pada bagian ini, peneliti akan membagi menjadi 1) Simbolisasi Kecantikan dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378, dan 2) Pergeseran Makna Simbolisasi Kecantikan Wanita Jawa dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378 dengan Masyarakat Jawa Modern.

Sebelum peneliti berfokus kepada bagian hasil penelitian, peneliti menjelaskan sedikit mengenai deskripsi Naskah Serat Raden Saputra BR 378. Deskripsi Naskah dilakukan untuk menjelaskan mengenai keadaan dan hal-hal terkait naskah dan bertujuan untuk menemukan keterangan-keterangan utuh dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378. Untuk menyingkat dan meringkas penjelasan, peneliti akan menyajikan deskripsi dari Naskah Serat Raden Saputra BR 378 dalam sebuah tabel.

Tabel 1 Deskripsi Naskah Serat Raden Saputra BR 378

No	Keterangan	RS BR 378	No	Keterangan	RS BR 378
1	Penulis	Nyoman Gunung	8	Bahasa	Jawa, Bali, Kawi
2	Penyimpanan	Perpusnas	9	Jumlah Pupuh	4
3	No Kodeks	BR 378	10	Dhapukan	Macapat
4	Bahan	Kertas Eropa	11	Wujud Aksara	Ngetumbar
5	Tebal	26 lbr, 52 hlm	12	Warna Tinta	Hitam
6	Ukuran	17 x 21 cm	13	Aksara	Aksara Jawa

Naskah Serat Raden Saputra BR 378 berbentuk tembang macapat yang mengisahkan perjalanan Raden Saputra berburu ke hutan, lalu bermimpi bertemu dan jatuh cinta pada Dewi Ratna Manik. Ternyata, sang dewi pun bermimpi serupa dan merindukan Raden Saputra. Keduanya akhirnya bertemu di pemandian, namun pertemuan itu berujung pada tindakan Raden Saputra yang menodai Dewi Ratna Manik. Setelah mengetahui pelakunya adalah Raden

Saputra, sang dewi memaafkan dan menerima cintanya. Mereka kemudian menyesali dosa yang dilakukan dan berusaha menebusnya melalui pernikahan. Raden Saputra harus bertarung dengan ayah Dewi Ratna Manik untuk memperoleh restu, hingga akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia.

1. SIMBOL KECANTIKAN DALAM NASKAH SERAT RADEN SAPUTRA BR 378

Simbol kecantikan dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378 tidak sekadar menggambarkan keindahan fisik, tetapi merupakan konstruksi filosofis yang mewakili keselarasan antara lahir dan batin. Setiap deskripsi raga yang indah padat dengan makna, mencerminkan nilai moral, spiritualitas, serta kedudukan sosial tokohnya. Dengan demikian, simbol-simbol ini berfungsi sebagai kode budaya untuk menyampaikan idealitas manusia paripurna dalam pandangan dunia Jawa klasik.

Pada Naskah Serat Raden Saputra BR 378, peneliti menemukan beberapa simbol yang merujuk pada kecantikan wanita. Simbol simbol tersebut adalah 1) bintang, 2) bawana, 3) bidadari, 4) suteja, 5) bening, 6) emas, 7) akar, 8) daun mimba, 9) cempaka kuning.

Sinom 1: 15

*tumuli lawut manidra/ sawatara madyéng ratri/ radén saputra anidra/ tumuli dané mangipi/ matmuring wong ngistri/ rupan dané lintang ngayu/ putra nira sang bégawan/ ngaran déwi ratna manik/ **lintang ngayu kadi yang smari bawana**//*

Terjemahan:

Lalu malam pun tiba dan ia tertidur/ sekitar tengah malam/ Radén Saputra terlelap/ lalu ia pun bermimpi/ seperti seseorang yang sedang jatuh cinta/ dalam mimpi tampak sosok bintang yang cantik/ putri dari sang Begawan/ bernama Déwi Ratna Manik/ **bintang cantik bak Déwa Smara penjelajah dunia**//

Dalam Naskah Serat Raden Saputra tembang Sinom 1: 15, gambaran tokoh Dewi Ratna Manik sebagai sosok perempuan yang ditemui Raden Saputra dalam mimpi dideskripsikan "**lintang ayu kadi hyang smari bawana**". Secara harfiah, kutipan tersebut menandakan rupa Dewi Ratna Manik yang menyerupai bintang yang bersinar dan memikat. Jika dianalisis dengan menggunakan semiotik Peirce akan seperti di bawah ini.

Tabel 2 Semiotik Sinom 1: 15

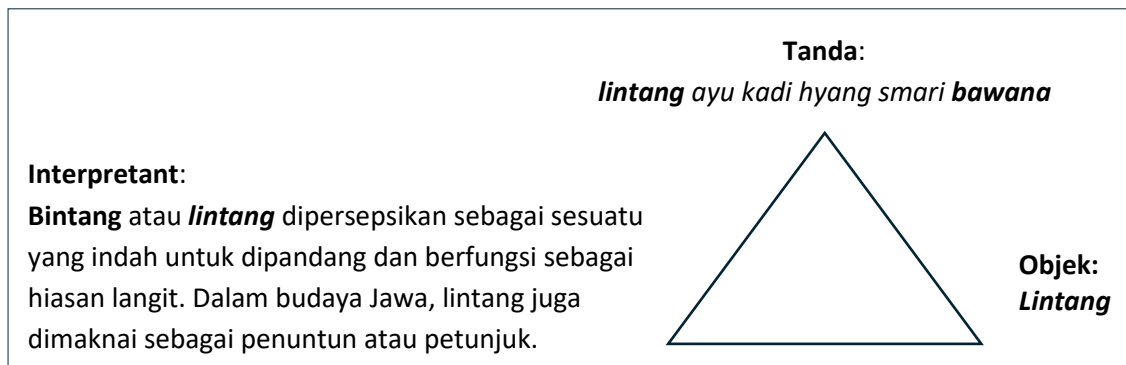
Tanda	Jenis	Objek	Interpretant
lintang ayu kadi hyang smari bawana	simbol bintang	 <i>Gambar 1 Bintang</i>	Bintang atau <i>lintang</i> dipersepsikan sebagai sesuatu yang indah untuk dipandang dan berfungsi sebagai hiasan langit. Dalam budaya Jawa, lintang juga dimaknai sebagai penuntun atau petunjuk.
	simbol bumi	 <i>Gambar 2 Bumi</i>	Bumi atau <i>bawana</i> yang dimaknai sebagai kecantikan wanita terbentuk dari pemahaman kultural tentang bumi sebagai sumber kehidupan dan kelimpahan. <i>Bawana</i> atau bumi adalah sesuatu hal yang <i>loman</i> atau gemar memberi.

Jika dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, makna ungkapan "**lintang ayu kadi hyang smari bawana**" dapat dipahami melalui hubungan triadik antara tanda (representamen), objek, dan interpretant. Peirce membagi tanda ke dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan objek dibentuk melalui kesepakatan sosial dan pemahaman kultural (Peirce, 1991: 49-50). Dalam konteks ini, kata *lintang* dan *bawana* berfungsi sebagai simbol karena maknanya tidak bersifat alamiah, melainkan dibangun melalui sistem nilai dan kosmologi budaya Jawa.

Kata *lintang* dan *bawana* dikategorikan sebagai simbol karena tidak memiliki hubungan kemiripan langsung (ikon) maupun hubungan sebab-akibat (indeks) dengan objek yang dirujuk. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa simbol dalam sastra tradisional Jawa sering kali

berfungsi sebagai medium penyampai nilai moral, kosmologis, dan spiritual (Endraswara, 2018: 64). Makna keduanya terbentuk melalui proses simbolisasi yang berkembang dalam kebudayaan Jawa, khususnya dalam tradisi sastra lama.

Sesuai dengan adanya data-data dalam tabel tersebut akan dialihkan ke dalam segitiga semiotik. Segitiga semiotik di bawah ini terdiri dari susunan antara 1) tanda, 2) objek, dan 3) interpretant. Gambar dan penjelasan dari segitiga semiotik pada kutipan tembang Sinom 1: 15 akan di jelaskan seperti di bawah ini.

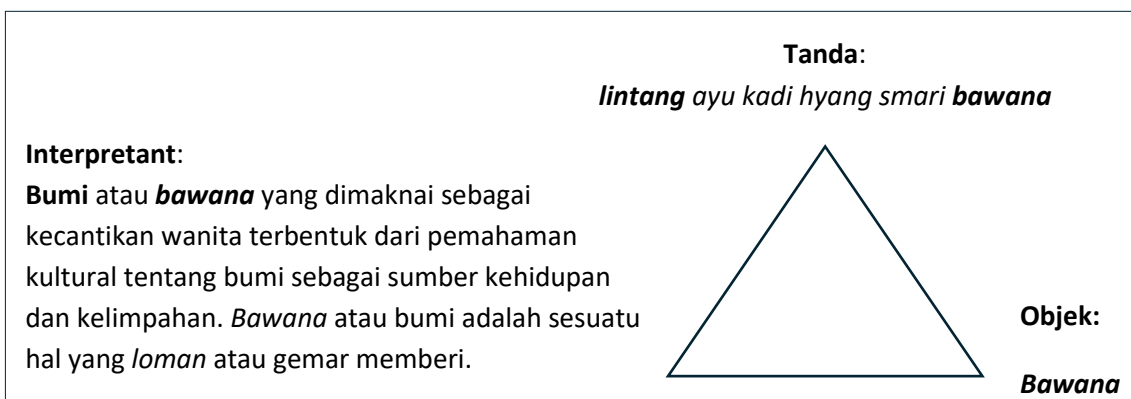


Gambar 3 Segitiga Semiotik Bintang

Interpretasi dari bintang atau *lintang* tersebut peneliti dapat dari wawancara kepada dalang seperti di bawah ini.

“Lintang atau bintang itu suatu hal yang terlihat indah dari sudut pandang lain. Ana uga sing beranggapan yen bintang kuwi hiasan di langit. Kalau menurut budaya jawa, lintang diartikan sebagai sebuah penuntun atau petunjuk. Berhubungan dengan pranata mangsa. Nalika wis ketingal lintang waluku (salah satu jenis gugusan bintang menurut jawa), iku wis mlebu wayahe musim apa. Lintang kuwi bisa digunakake kanggo nyandra wong ayu. Nyapa kok nggunakake pralambang lintang? Ya amarga lintang kuwi padha kaya srengenge. Lintang lan srengenge kuwi bisa memancarkan cahayanya sendiri, ora kaya bulan. Bulan kuwi mbutuhake srengenge supaya bisa bersinar seperti bintang. Jadi kalau ada perempuan yang dilambangkan dengan lintang, berarti menunjukkan bahwa perempuan itu adalah “perempuan yang indah dilihat dan jika dijadikan pasangan, perempuan tersebut akan menjadi sebuah petunjuk bagi hidup pasangannya”.” (Dalang Bambang Sugiyo, 10 Januari 2026)

Bintang atau *lintang* dipersepsikan sebagai objek yang indah dan berfungsi mempercantik langit (Sugiyo, 2026). Dalam budaya Jawa, bintang juga dimaknai sebagai penuntun atau petunjuk musim, khususnya melalui sistem *pranata mangsa*, contohnya kemunculan *lintang wuluh* yang menandai masuk musim tanam (Zuhri & Budirahayu, 2025: 816). Makna ini kemudian dikembangkan untuk menggambarkan perempuan cantik, karena bintang adalah benda langit yang dapat memancarkan cahayanya sendiri seperti matahari, dan tidak bergantung pada pantulan cahaya layaknya bulan. Dengan demikian, perempuan yang dilambangkan sebagai bintang diartikan tidak hanya sebagai sosok yang indah dipandang, tetapi juga sebagai pribadi yang mampu menjadi penerang, penuntun, dan petunjuk arah bagi kehidupan pasangannya.



Gambar 4 Segitiga Semiotik Bumi

Interpretant dari bumi atau *bawana* tersebut peneliti dapat dari wawancara kepada dalang seperti di bawah ini.

“Bawana iku artine “loman” atau sering memberi. Kenapa? Karena bawana itu bumi dan semuanya ada di bumi. Kita makan, dari bumi. Kita hidup, di bumi. Semua yang kita lakukan itu ada dan berasal di bumi. Bawana kuwi isine ana jagad gedhe lan jagad cilik. Bawana uga bisa nduweni arti “siji/ tunggal”. Amarga apa? Amarga bawana utawa bumi kuwi mung ana siji ing donya iki. Kalau ada kalimat “hyang smari bawana”, itu berarti “tuhan yang mengelilingi tempat ternyaman bagi kita” atau bisa juga “tuhan yang melindungi kita” atau bisa juga “pemberian ilahi dari tuhan”. Jika digabung dengan kata lain “lintang ayu kadi hyang smari bawana”, berarti memiliki arti “perempuan yang indah dilihat dan jika dijadikan pasangan, perempuan tersebut akan menjadi sebuah petunjuk bagi hidup pasangannya, seperti tuhan yang memberi ilahi”.” (Dalang Bambang Sugiyo, 10 Januari 2026)

Bumi atau *bawana* yang disimbolkan sebagai kecantikan wanita berasal dari pemahaman kultural bahwa bumi merupakan sumber kehidupan dan kelimpahan. *Bawana* atau bumi dipahami sebagai makhluk yang murah hati dan suka memberi (Sugiyo, 2026). Hal ini disebabkan bumi menyediakan semua kebutuhan hidup manusia, mulai dari pangan hingga tempat untuk menjalani kehidupan. *Bawana* mencakup *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. *Jagad cilik* adalah tubuh manusia yang tersusun oleh berbagai organ seperti jantung dengan tugas sebagai memompa darah yang mengandung makanan ke seluruh tubuh. *Jagad gedhe* adalah alam semesta dan seisinya (Hariwijaya, 2004: 51-52). Sesuai dengan hal tersebut, *bawana* adalah sesuatu yang merepresentasikan kesatuan antara alam semesta dan kehidupan manusia, serta memiliki makna tunggal karena bumi hanya satu di dunia ini. Dalam ungkapan “*hyang smari bawana*”, *bawana* dimaknai sebagai tempat paling nyaman yang dilindungi dan dinaungi oleh Tuhan, bahkan sebagai pemberian dari yang ilahi. Dengan demikian, ketika *bawana* digunakan untuk menggambarkan kecantikan wanita, makna yang muncul bukan sekadar keindahan fisik, melainkan sosok perempuan yang berhati lapang, pemberi kehidupan, pelindung, serta mampu menjadi penuntun dan anugerah ilahi bagi pasangan hidupnya.

Berdasarkan analisis semiotik Peirce terhadap ungkapan “*lintang ayu kadi hyang smari bawana*” dalam tembang Sinom 1:15, dapat disimpulkan bahwa Dewi Ratna Manik direpresentasikan sebagai simbol perempuan ideal dalam pandangan budaya Jawa. Dewi Ratna Manik tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang cantik, tetapi juga sebagai penuntun, pemberi kehidupan, pelindung, serta anugerah ilahi bagi pasangan hidupnya. Simbol *lintang* menegaskan peran perempuan sebagai penerang dan penunjuk arah, sedangkan *bawana* menekankan sifat keibuan, kelimpahan, dan keteguhan. Kecantikan bukan semata fisik, tetapi juga dihubungkan dengan nilai-nilai batiniah dan tata rasa yang integral dengan kejawaan yang berupa sebuah struktur estetika dengan menggabungkan persepsi indrawi dan intuisi spiritual dalam ekspresi estetika Jawa kontemporer (Sunaryo et al., 2025: 290). Dengan demikian, kecantikan perempuan dalam sastra Jawa bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, moral, dan spiritual.

Sinom 1: 16

widyadari isuka/ sutedja warNané hning/ ri wuwus ing pasanggama/ sapolahé ring wong ngistri/ idéwa ratna manik/ tan méliring raganipun/ radén saputra angaras/ nyaum raga nulya nganyiran/ raris nggêlut méling idéwa ring raga//

Terjemahan:

Bidadari itu tersenyum senang/ **cahayanya bersinar terang dan jernih**/ saat berbicara tentang hubungan cinta (bercinta)/ perilakunya seperti seorang istri/ Déwi Ratna Manik/ tidak menyembunyikan tubuhnya/ Radén Saputra terpikat/ mendekatkan tubuh lalu berpelukan/ menyatu, menyéntuh tubuh sang Déwi//

Pada tembang Sinom 1:16, dalam kutipan "*widyadari isuka/ sutedja warNané hning*", tokoh Dewi Ratna Manik digambarkan sebagai "bidadari" yang memancarkan "cahayanya bersinar terang dan jernih". Jika dianalisis dengan menggunakan semiotik Peirce akan seperti di bawah ini.

Tabel 3 Semiotik Sinom 1: 16

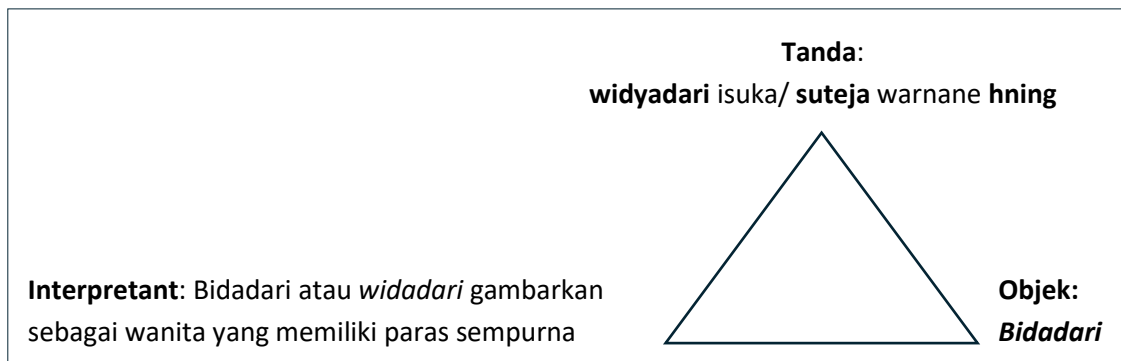
Kutipan	Jenis	Tanda (sign)	Interpretant
<i>widyadari isuka/ sutedja warnane hning</i>	simbol bidadari	 <i>Gambar 5 Bidadari</i>	Bidadari atau <i>widadari</i> gambarkan sebagai wanita yang memiliki paras sempurna
	simbol sinar	 <i>Gambar 6 Sinar</i>	Sinar atau <i>suteja</i> menggambarkan wanita yang memiliki kecantikan fisik, putih bersinar wajahnya, dan memiliki sifat yang indah serta mulia.
	simbol bening	 <i>Gambar 7 Bening</i>	Bening adalah penggambaran wanita yang memiliki sifat sabar, tenang, dan <i>kalem</i> .

Jika dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, makna ungkapan "*widyadari isuka/ sutedja warnane hning*" dapat dipahami melalui hubungan triadik antara tanda (representamen), objek, dan interpretant. Peirce membagi tanda ke dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan objek dibentuk melalui kesepakatan sosial dan pemahaman kultural (Peirce, 1991: 49-50). Dalam konteks ini, kata *widyadari*, *suteja* dan *hning* berfungsi sebagai simbol karena maknanya tidak bersifat alamiah, melainkan dibangun melalui sistem nilai yang berkembang pada budaya Jawa.

Kata *widyadari*, *suteja*, dan *hning* dikategorikan sebagai simbol karena tidak memiliki hubungan kemiripan langsung (ikon) maupun hubungan sebab-akibat (indeks) dengan objek yang dirujuk. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa simbol dalam sastra tradisional Jawa sering kali berfungsi sebagai medium penyampai nilai moral, kosmologis, dan spiritual

(Endraswara, 2018: 64). Makna keduanya terbentuk melalui proses simbolisasi yang berkembang dalam kebudayaan Jawa, khususnya dalam tradisi sastra lama.

Sesuai dengan adanya data-data dalam tabel tersebut akan dialihkan ke dalam segitiga semiotik. Segitiga semiotik di bawah ini terdiri dari susunan antara 1) tanda, 2) objek, dan 3) interpretant. Gambar dan penjelasan dari segitiga semiotik pada kutipan tembang Sinom 1: 16 akan di jelaskan seperti di bawah ini.

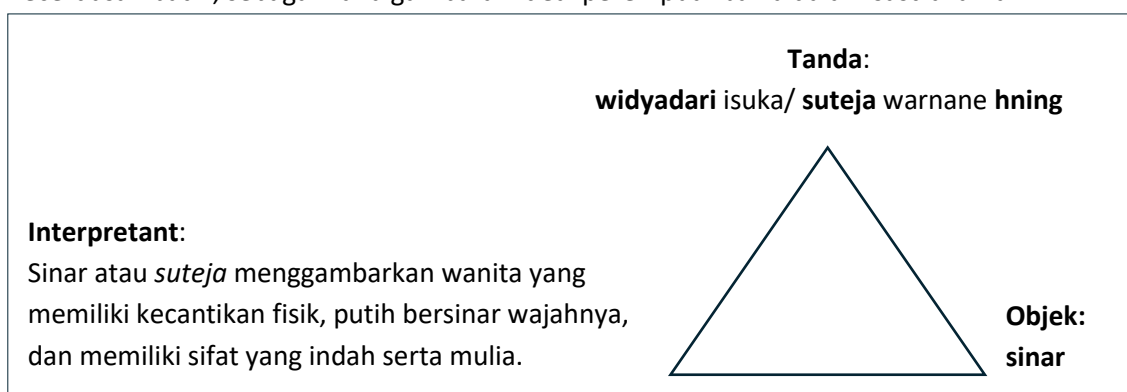


Gambar 8 Segitiga Semiotik Bidadari

Interpretant dari bidadari atau *widadari* tersebut peneliti dapat dari wawancara kepada dalang seperti di bawah ini.

“Widadari utawa widadari kuwi asale saka tembung “widya” sing artine “ilmu” lan “dari/ dhiri” sing artine “diri sendiri/ sing nduweni”. Yen digabung bakale nduweni arti “sing nggawa ilmu”. “ilmu” iki bisa awujud apa wae. Wong jawa sering ngartekake yen “widadari” kuwi “wanita ayu sing uripe ana ing khayangan”. Mula saka kuwi, bidadari sering dikaitake karo kaendahaning wanita, apa wae jinis kaendahane kuwi.” (Dalang Bambang Sugiyo, 10 Januari 2026)

Bidadari atau *widadari* merujuk pada makna simbolik sebagai sosok wanita yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga mengandung nilai pengetahuan dan keluhuran batin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Sugiyo (2026) yang menjelaskan bahwa *“widadari”* berasal dari kata *widya* (ilmu) dan *dhiri* (diri sendiri), sehingga bidadari dimaknai sebagai perempuan pembawa ilmu yang kemudian dipahami masyarakat Jawa sebagai figur wanita ayu dari khayangan yang merepresentasikan berbagai bentuk keindahan. Bidadari atau *widadari* dalam budaya Jawa tidak hanya dimaknai sebagai sosok wanita dengan paras sempurna, tetapi juga sebagai simbol perempuan yang memiliki pengetahuan dan keluhuran batin (Endraswara, 2018: 64). Hal ini sejalan dengan makna etimologis *widya* yang berarti ilmu, sehingga *widadari* dipahami sebagai perempuan cerdas yang mampu menjaga harmoni antara kecantikan lahir dan kecerdasan batin, sebagaimana gambaran ideal perempuan Jawa dalam sastra lama.



Gambar 9 Segitiga Semiotik Sinar

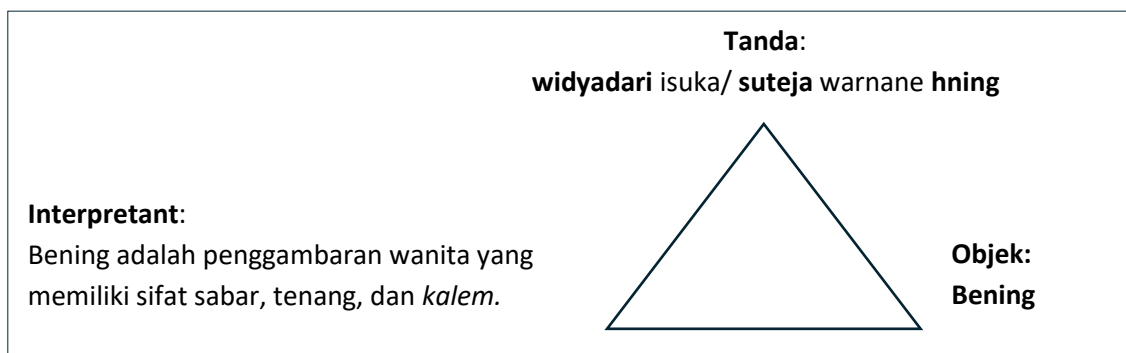
Interpretant dari sinar atau *suteja* tersebut peneliti dapat dari wawancara kepada dalang seperti di bawah ini.

“Suteja” asale saka tembung “teja” sing artine “sorot”, “sinorot”, “sinar”, “sumunar”, dan “kluwung”. “sorot” kuwi pancaran cahya, pancaran cahya iku bening

wernane, kuat, dan “katon cemerlang”. “kluwung” basa liyane kan “pelangi”, “pelangi” kuwi kan “sesuatu di angkasa sing melengkung di langit uga nduweni warna kang macem-macem”. “kluwung” kuwi asale saka pembiasan cahaya utawa “pecahing sorot”. Senajan “sorote” kuwi “pecah”, nanging bakale dadi perangan kang endah lan asile dadi “warna-werni”. Yen ana wanita dihubungake karo tembung “suteja”, kuwi artine wanita kasebut nduweni sipat-sipat sing padha kaya sorot utawa sinar cahaya kuwi. Sinar kuwi nduweni sipat endah, berkilau, mulia, lan megah. Sipat-sipat kuwi ora mung tertuju kepada paras wae, nanging uga batin. “mulia” merujuk nang batin wanita kuwi. “dia mulia”, berarti artine “wong kuwi nduweni ati kang apik” utawa “nduweni kemurnian dalam hidupnya”. Dene “endah” iku wujud fisiknya. Cantik, putih seperti sinar, bening wajah dan badannya.” (Bambang, 10 Januari 2026)

Sinar atau *suteja* menggambarkan wanita sebagai lambang pancaran cahaya yang bening, kuat, dan cemerlang, yang juga dapat bermakna keindahan hasil pembiasan seperti *kluwung* atau pelangi (Sugiyono, 2026). Selain itu, “sinar” atau *suteja* dihubungkan dengan seorang wanita, maknanya tidak hanya merujuk pada keindahan fisik yang cerah dan bening, tetapi juga pada kemuliaan batin, kemurnian hati, serta keluhuran sikap dalam hidupnya. Selain itu, konsep diri dan karakter wanita Jawa yang mencakup nilai kemuliaan batin, tanggung jawab, dan kehidupan rukun sebagai bagian dari ideal etika Jawa, yang sejalan dengan makna luhur dari sorot atau *suteja* dalam budaya Jawa. *Suteja* dimaknai sebagai lambang pancaran cahaya yang tidak hanya merepresentasikan kecantikan fisik, tetapi juga kemuliaan hati dan keluhuran moral perempuan Jawa.

Selain itu, dalam kajian Suryadi (2021: 50), potret perempuan Jawa dapat dilihat dari kearifan lokal yang terpancar melalui penggunaan peralatan rumah tangga tradisional, di mana setiap benda tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga nilai simbolis yang menggambarkan peran perempuan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan komunitas. Pemahaman ini sejalan dengan konsep Dewi Sri dalam mitologi Jawa yang mencerminkan keseimbangan antara kehalusan dan kekuatan yang ada pada perempuan (Mariani et al., 2024: 89). Dewi Sri, sebagai lambang kesuburan, memiliki dimensi spiritual yang erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal, yang juga mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Fauzan (2021: 40) menambahkan bahwa budaya Jawa, dengan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya, berperan penting dalam membentuk karakter perempuan yang memiliki moralitas luhur dan kepemimpinan yang bijaksana, yang memancarkan cahaya keindahan dari dalam diri mereka. Dalam perspektif budaya Jawa, sifat mulia tersebut tercermin melalui sikap alus, sabar, dan berbudi utama, sehingga *suteja* menjadi simbol keindahan yang bersumber dari batin dan etika hidup perempuan.



Gambar 10 Segitiga Semiotik Bening

Interpretant dari bening tersebut peneliti dapat dari wawancara kepada dalang seperti di bawah ini.

“Bening” karo “suteja” iki asline sik berhubungan. Yen “bening” kuwi paling sering dihubungake karo dene banyu, sipat-sipate banyu. Banyu dhewe ki apa se? Jernih, bersih, suci, lan bening kuwi mau. Banyu sing “bening” iki nduweni makna utawa arti kamurnen, tenang, lan jernih. “kamurnen”, kuwi atine, “atine murni”. Saiki yen ana

slogan “air murni”, wong-wong lak akeh sing tertarik. Mergane apa, mergane “murni” kuwi mau durung tau dijamah hal-hal sing ala. Hal-hal ala kuwi bisa awujud apa wae. Nah yen “tenang” kuwi “kalem”, “sareh”, ora kakean tingkah, ora kesusu, sabar. Saiki, wanita kuwi kudu sabar, kudu sing “sareh”, kudu sing “tenang”. Wanita kuwi kudu “sabar” atine, “tenang” pikirane. Wanita yen wus “sabar” atine, “tenang” pikirane berarti wanita kuwi “jernih” utawa “suci”. (Bambang, 10 Januari 2026)

Bening dimaknai sebagai simbol kejernihan dan kemurnian yang erat kaitannya dengan sifat air, yaitu bersih, suci, tenang, dan tidak tercemar oleh hal-hal buruk. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Sugiyo (2026), ketika “bening” dilekatkan pada seorang wanita, maknanya merujuk pada kejernihan batin berupa hati yang murni, sikap sabar, tenang, *sareh*, serta pikiran yang jernih sehingga mencerminkan kesucian dan keluhuran diri. Bening dimaknai sebagai simbol kejernihan dan kesucian batin yang dianalogikan dengan sifat air yang bersih, tenang, dan tidak tercemar. Sejalan dengan itu, Kilawati (2023: 35) mengungkapkan bahwa kearifan lokal Bugis mengajarkan nilai-nilai seperti keramahan, tanggung jawab, dan toleransi, yang mencerminkan karakter luhur yang juga terkandung dalam konsep “bening”. Sifat-sifat ini sangat penting dalam Taoisme, di mana sikap bijaksana yang meliputi kesederhanaan, kelembutan, dan penerimaan terhadap keadaan alam semesta menjadi bagian dari pengendalian emosi yang memandu seseorang untuk tetap tenang dan murni hati dalam menghadapi kehidupan (Riyani, 2022: 778). Sehingga, konsep “bening” tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencerminkan pengendalian emosi dan moralitas yang luhur dalam diri perempuan.

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap tembang Sinom 1:16, dapat disimpulkan bahwa representasi Dewi Ratna Manik dibangun melalui konstruksi simbolik yang bersifat holistik. Ungkapan “*widyadari isuka / suteja warnane hning*” merepresentasikan perempuan ideal dalam pandangan budaya Jawa sebagai sosok yang menyatukan kecantikan fisik, kecerdasan intelektual, dan kemurnian moral. Simbol *widyadari* menegaskan perempuan sebagai figur berilmu dan bermartabat, *suteja* merepresentasikan pancaran kecantikan yang bersumber dari keluhuran batin, sedangkan *hning* menandai kejernihan jiwa, ketenangan, dan pengendalian diri. Ketiga simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk citra perempuan yang tidak semata menjadi objek estetis atau erotis, tetapi juga subjek etis dan spiritual. Dengan demikian, tembang Sinom 1:16 menunjukkan bahwa sastra Jawa memaknai kecantikan perempuan secara integral, mencakup dimensi tubuh, batin, dan nilai moral sebagai satu kesatuan makna.

Pangkur 1: 2

warnané lwir acah mas/ lum-lum gadang ragané buka sangling/ paliyaté manis nyu-nyur/ alisé angroni mimba/ buras angh wajané atung-tung jamu/ isi téngembang rijasa/ kadi campakané kuning//

Terjemahan:

warnanya menyerupai kilau emas/ lembut seperti gading tubuhnya tampak mengkilat (seperti emas)/ pandangannya membuat trenyuh/ alisnya seperti daun mimba/ wajahnya seperti corak pada pohon angh yang diberikan jamu/ berisi bunga rijasa/ seperti bunga cempaka kuning//

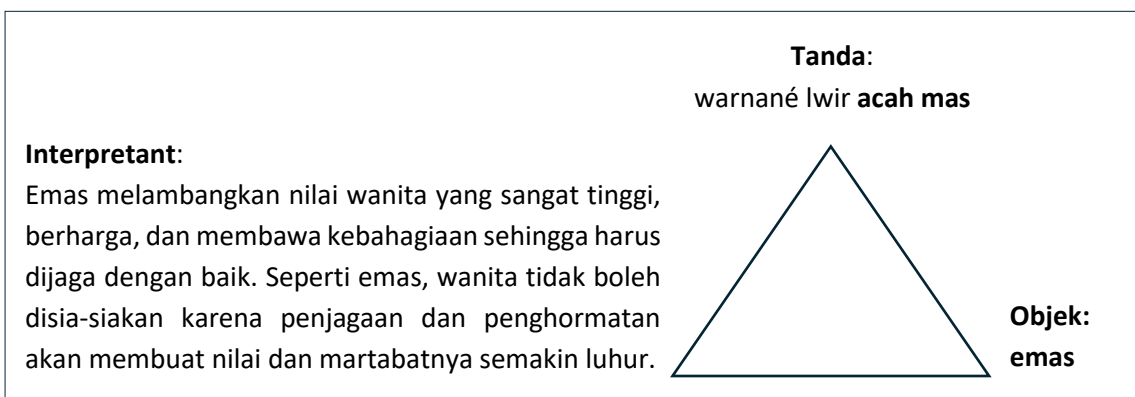
Tembang Pangkur 1: 2 terdapat kutipan “*warnané lwir acah mas*”, “*lum-lum gadang ragané buka sangling*”, “*alisé angroni mimba*”, dan “*kadi campakané kuning*”. Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan Dewi Ratna Manik, baik itu fisik maupun batinnya. Jika kutipan-kutipan tersebut dianalisis menggunakan semiotik Peirce akan seperti kutipan di bawah ini.

Tabel 4 Semiotik Pangkur 1: 2

Kutipan	Jenis	Tanda	Interpretant
warnané lwir acah mas/ lum-lum (alum) gadang (hijau)	simbol emas	 <i>Gambar 11 Emas</i>	Emas melambangkan nilai wanita yang sangat tinggi, berharga, dan membawa kebahagiaan sehingga harus dijaga dengan baik. Seperti emas, wanita tidak boleh disia-siakan karena penjiagaan dan penghormatan akan membuat nilai dan martabatnya semakin luhur.
ragané buka sangling (sigilapkan)/ paliyaté manis nyu- nyur (nyurupi)/ alisé angroni mimba/	simbol hijau	 <i>Gambar 12 Hijau</i>	Hijau melambangkan kesuburan dan kehidupan yang mencakup raga dan batin, sekaligus keselarasan moral, tutur kata, dan perilaku manusia. Pada wanita, hijau berarti pribadi yang harmonis dan menyejukkan, mampu memberi kehidupan dan kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.
buras (lêlaraning kulit wujud blêntong putih) angh wajané atung-tung (mengatung)	ikon daun mimba	 <i>Gambar 13 Daun Mimba</i>	Daun mimba (<i>Azadirachta indica</i>) melambangkan alis wanita yang indah karena bentuknya melengkung rapi seperti lengkung daun mimba. Selain itu, daun mimba sebagai obat juga menyiratkan makna kebaikan dan daya penyembuh.
jamu/ isi téngêmbang rijasa/ kadi campakané kuning//	simbol cempaka kuning	 <i>Gambar 14 Cempaka Kuning</i>	Cempaka kuning (<i>Michelia champaca</i>) melambangkan kecantikan dan keharuman yang memikat, karena wanginya mampu tercium dari jauh dan menarik perhatian orang.

Kutipan-kutipan tersebut akan dianalisis menggunakan teori semiotik Peirce. Pada tembang Pangkur 1: 2 akan diterapkan pada segitiga semiotik antara tanda, objek, dan interpretant. Peirce membagi tanda ke dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan objek dibentuk melalui kesepakatan sosial dan pemahaman kultural (Peirce, 1991: 49-50). Dalam konteks ini, simbol “emas”, “hijau”, “cempaka kuning”, dan ikon “daun mimba” berfungsi sebagai simbol karena maknanya tidak bersifat alamiah, melainkan dibangun melalui sistem nilai dan kosmologi budaya Jawa.

Sesuai dengan adanya data dari tembang Pangkur 1: 2 tersebut, peneliti akan mengalihkan data tersebut ke dalam segitiga semiotik. Segitiga semiotik di bawah ini terdiri dari susunan antara 1) tanda, 2) objek, dan 3) interpretant. Gambar dan penjelasan dari segitiga semiotik pada tembang Pangkur 1: 2 akan dijelaskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 15 Segitiga Semiotik Emas

Interpretasi dari diksi “emas” tersebut didapatkan dari wawancara kepada dalang dengan bukti kutipan seperti di bawah ini.

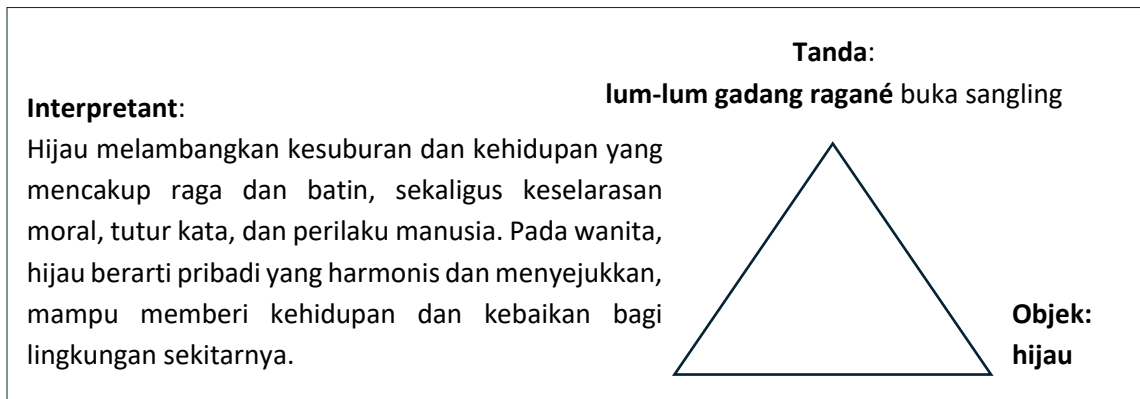
“Emas” kuwi benda kang “larang”. Wanita kuwi nilainya tinggi, “apik” tur “larang” regane. Wanita iki nduweni nilai kang luwih dhuwur tinimbang priya. Sapa wae sing nduweni “emas”, pesthi wong kuwi “bahagia”. Emas kuwi “rejeki”, kudu awakdhewe jaga. Kaya dene wanita, wanita kuwi kudu dijaga supaya nilai regane kuwi tambah larang. Wanita kuwi aja nganti disiya-siyakake, mengko ora bisa nduweni nilai kang dhuwur. (Dalang Bambang Sugiyono, 10 Januari 2026)

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, makna simbolik dalam tembang ini dipahami melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Secara tekstual, representamen hadir dalam frasa “*warnané lwir acah mas*” yang secara langsung menunjuk pada objek berupa emas sebagai logam mulia. Namun, proses semiosis tidak berhenti pada makna literal tersebut. Interpretan yang terbentuk mengarahkan pemaknaan emas sebagai lambang nilai perempuan yang luhur, berharga, serta menjadi sumber kebahagiaan. Pemaknaan ini membangun kesimpulan logis bahwa perempuan, sebagaimana emas, tidak patut diabaikan, melainkan harus dijaga dan dihormati agar nilai serta martabatnya semakin meningkat.

Penafsiran semiotik tersebut memperoleh legitimasi kultural melalui pandangan Dalang Bambang Sugiyono sebagai narasumber. Dalam wawancara, emas ditegaskan sebagai benda yang bersifat *larang* atau mahal dan *apik* atau indah (Sugiyono, 2026). Metafora ini menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat mulia, bahkan dipandang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kepemilikan atas “emas” dalam pengertian ini berkorelasi dengan ketenteraman batin, karena seseorang yang memiliki pasangan perempuan yang baik diyakini akan menjalani kehidupan yang bahagia.

Sejalan dengan itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan elemen visual seperti warna dan bahan dalam desain undangan pernikahan kelas menengah atas, yang melibatkan simbol status sosial dan nilai budaya, memiliki kesamaan dalam hal bagaimana elemen visual digunakan untuk mengekspresikan penghargaan terhadap status tertentu, sama halnya dengan emas yang melambangkan nilai tinggi perempuan (Pamela, 2021: 46). Selain itu, penelitian lain yang menjelaskan tentang kostum Tarian Topeng Ireng juga mencerminkan simbolisme yang melekat pada setiap elemen budaya, sebagaimana emas menjadi simbol identitas dan kehormatan dalam masyarakat (Amelia et al., 2024: 236). Simbolisme ini memperkuat pentingnya menjaga dan memuliakan perempuan sebagai bagian dari tatanan sosial yang lebih besar. Tafsir budaya tersebut menekankan dimensi pemeliharaan sebagai bentuk tanggung jawab moral. Emas dimaknai sebagai *rejeki* yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh oleh pemiliknya. Analogi ini mengandung tuntutan etis bagi laki-laki untuk menjaga perempuan agar nilai berharganya (*regane*) terus bertambah. Terdapat penegasan normatif bahwa perempuan tidak boleh disia-siakan (*aja nganti disiya-siyakake*), sebab pengabaian justru akan menurunkan

nilai kemuliaannya. Dengan demikian, simbol emas merepresentasikan relasi dialektis antara martabat perempuan dan kewajiban laki-laki untuk memuliakannya.



Gambar 16 Segitiga Semiotik Hijau

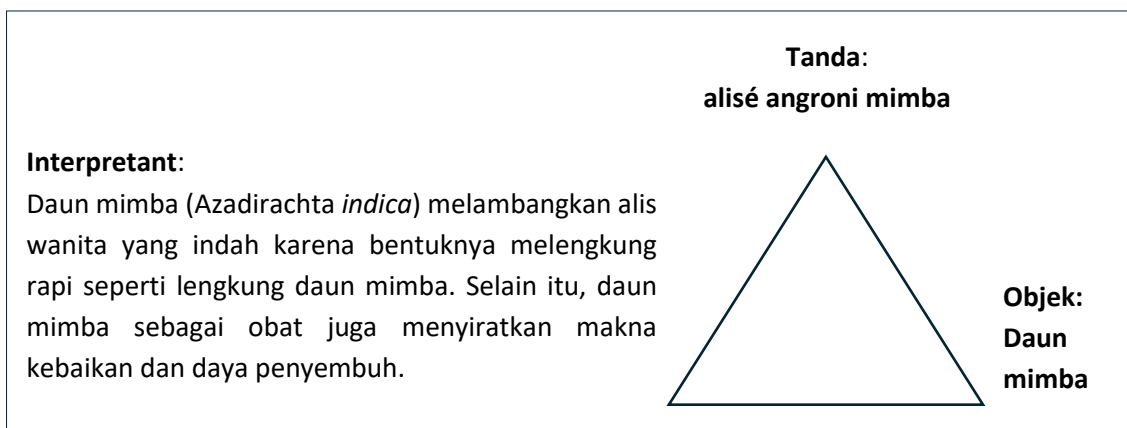
Interpretasi dari diksi “hijau” tersebut didapatkan dari wawancara kepada dalang dengan bukti kutipan seperti di bawah ini.

Ijo kuwi lak wis kuat hubungane karo tetuwuhan. Ijo kuwi sipate ya meh padha kaya tetuwuhan, yaiku kesuburan lan kehidupan. Kehidupan sing tuwuh kuwi ora mung raga, nanging uga batine pisan. Ijo kuwi ora mung pralambang alam fisik wae, nanging uga keslarasan batin kang dadi dhasar sipate manungsa. Ijo uga dadi pralambang keharmonisan moral, tutur kata, lan tumindake manungsa. Dadi yen wanita nduweni pralambang “ijo”, berarti wanita kuwi nduweni sikap kaya tetuwuhan, yaiku bisa menehi kesuburan lan kehidupan ing sekelilinge wanita kuwi. (Dalang Bambang Sugiyo, 10 Januari 2026)

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, makna simbol “hijau” dalam tembang ini dipahami melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen secara verbal hadir melalui frasa “lum-lum gadang ragané buka sangling” yang mengacu pada objek visual berupa warna hijau. Namun, dalam proses semiosis, interpretan yang terbentuk tidak membatasi hijau pada aspek kromatik semata. Warna hijau dimaknai sebagai simbol kesuburan dan kehidupan yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi jasmani dan rohani. Simbol ini sekaligus merepresentasikan keseimbangan moral, kelembutan dalam bertutur, serta ketertiban perilaku, sehingga menggambarkan sosok perempuan sebagai pribadi yang harmonis, menenangkan, dan berdaya menghidupi lingkungannya.

Pemaknaan tersebut berhubungan dengan pandangan kosmologi Jawa sebagaimana disampaikan oleh Dalang Bambang Sugiyo. Dalam wawancara, hijau ditegaskan memiliki keterkaitan erat dengan *tetuwuhan* (tumbuhan), yang secara kodrati melambangkan kesuburan dan keberlangsungan hidup (Sugiyo, 2026). Penafsiran kultural ini menekankan bahwa konsep “kehidupan” tidak berhenti pada pertumbuhan fisik, melainkan juga mencakup perkembangan batiniah. Dengan demikian, warna hijau tidak dipahami semata sebagai representasi alam material, tetapi sebagai simbol keselarasan batin yang menjadi landasan pembentukan karakter manusia.

Penelitian lain menjelaskan tentang makna tanda dalam iklan kecantikan. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana warna hijau dalam iklan produk kecantikan merepresentasikan kesuburan, kesehatan, dan keseimbangan, yang menghubungkan nilai estetika dan nilai-nilai sosial (Jaya et al., 2025: 3035). Selain itu, penelitian menekankan bahwa warna hijau dalam kampanye iklan Gojek juga berfungsi sebagai simbol efisiensi dan keberlanjutan, yang mencerminkan karakter yang menenangkan dan memberikan kesan positif, relevan dengan nilai-nilai yang dipromosikan dalam masyarakat urban (Suryantara et al., 2025: 186). Simbol hijau mengandung implikasi etis dan sosial, terutama dalam konstruksi nilai tentang perempuan. Hijau diposisikan sebagai perlambang keharmonisan moral, tutur kata yang halus, serta tindakan yang tertata. Asosiasi perempuan dengan simbol hijau mengindikasikan karakter yang menyerupai sifat tumbuhan: memberi kesuburan, menumbuhkan kehidupan, dan menciptakan keseimbangan di sekitarnya. Metafora ini menegaskan peran perempuan sebagai sumber kebaikan dan daya hidup yang fundamental dalam tatanan sosial masyarakat.



Gambar 17 Segitiga Semiotik Daun Mimba

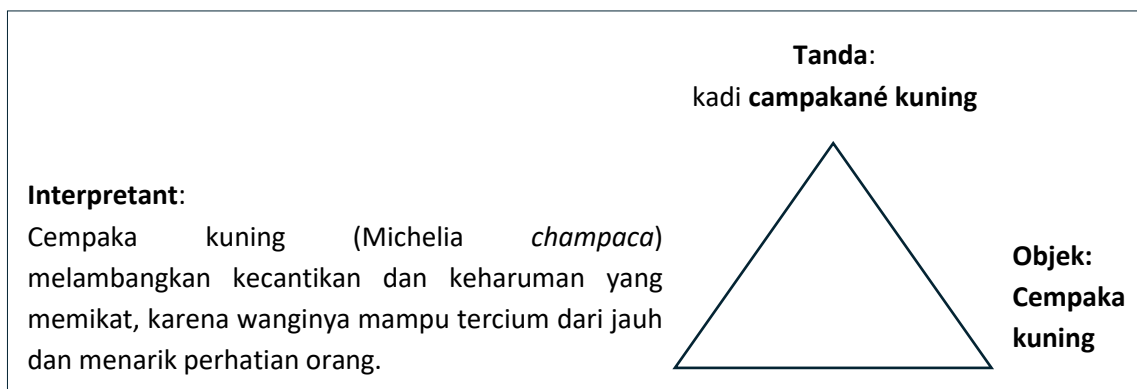
Interpretasi dari diksi “daun mimba” tersebut didapatkan dari wawancara kepada dalang dengan bukti kutipan seperti di bawah ini.

*“alisé kaya godhong mimba (*Azadirachta indica*)” godhong mimba kuwi plengkunge apik. Dene dipadhakna kaya alis, berarti alisé kuwi apik. Alisé kuwi melengkung kaya plengkungane godhong mimba. Saliyane kuwi, godhong mimba uga sering dadi obat, tamba. (Dalang Bambang Sugiyono, 10 Januari 2026)*

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, pemaknaan frasa “*alisé angroni mimba*” dipahami melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen hadir dalam bentuk ungkapan verbal yang merujuk pada objek fisik berupa daun mimba (*Azadirachta indica*). Dalam proses semiosis, interpretan menghubungkan karakteristik visual daun mimba dengan konstruksi estetika kecantikan perempuan, khususnya pada bentuk alis yang dianggap ideal karena memiliki lengkungan yang rapi dan proporsional. Namun, pemaknaan simbolik ini tidak berhenti pada aspek fisik semata, melainkan meluas ke dimensi fungsional, di mana daun mimba dijelaskan sebagai tanaman obat dan juga dimaknai sebagai lambang sifat kebaikan dan daya penyembuh yang dilekatkan pada sosok perempuan.

Penafsiran semiotik tersebut memperoleh penguatan melalui data lapangan berdasarkan wawancara (Sugiyono, 2026). Narasumber menjelaskan bahwa pemilihan daun mimba sebagai analogi didasarkan pada bentuk *godhong mimba* yang *plengkung* dan dinilai *apik*, sehingga relevan untuk menggambarkan keindahan alis perempuan. Ia menegaskan bahwa simbolisasi ini melampaui dimensi visual, karena daun mimba juga dikenal sebagai *tamba* (obat). Dalam konteks semiotika lebih luas, Agustinus dan Putri (2021: 337) juga menjelaskan pentingnya pemaknaan simbolik dalam iklan publik yang melibatkan semiosis antara tanda, objek, dan interpretan untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Begitu pula, penelitian oleh Anggaputri dan Lobodally (2022: 250) yang menunjukkan bagaimana fashion sebagai tanda dalam media film memiliki makna yang berlapis, mengungkapkan identitas diri serta diferensiasi

sosial, yang sejalan dengan bagaimana simbol-simbol dalam budaya visual bisa menyampaikan makna-makna yang lebih mendalam, seperti halnya daun mimba dalam menggambarkan perempuan dengan kecantikan yang lebih dari sekedar fisik. Oleh sebab itu, frasa tersebut mengandung pesan bahwa kecantikan perempuan tidak hanya diukur dari penampilan lahiriah, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan manfaat, ketenangan, dan daya pemulih bagi lingkungan sosialnya.



Gambar 18 Segitiga Semiotik Cempaka Kuning

Interpretasi dari diksi “cempaka kuning” tersebut didapatkan dari wawancara kepada dalang dengan bukti kutipan seperti di bawah ini.

*“Cempaka (*Michelia champaca*)” kuwi kembang sing ambune wangi. Wanginya itu kalau dicium jarak jauh, masih bisa. “keharuman” dan “kecantikan”. Sesuatu yang “harum” kan bisa menarik orang. “wuh, apa iki kok arum banget”, wong bakale noleh, nginguk, dan tertarik. (Dalang Bambang Sugiyo, 10 Januari 2026)*

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, pemaknaan frasa “kadi *campakané kuning*” dipahami melalui relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Ungkapan verbal tersebut berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada objek fisik berupa bunga cempaka kuning (*Michelia champaca*). Melalui proses semiosis, interpretan mengaitkan karakteristik alami bunga cempaka dengan konstruksi kecantikan perempuan, khususnya pada aspek keharuman dan daya tariknya. Simbol ini membangun pemahaman bahwa pesona seorang perempuan, sebagaimana aroma cempaka, memiliki jangkauan pengaruh yang luas dan bekerja secara halus namun efektif dalam menarik perhatian lingkungan sekitarnya.

Penafsiran ini diperkuat oleh temuan lapangan melalui wawancara dengan Dalang Bambang Sugiyo. Cempaka kuning dipilih sebagai metafora karena memiliki aroma khas yang kuat dan mampu tercium dari jarak jauh (Sugiyo, 2026). Sifat tersebut kemudian dimaknai sebagai simbol ganda yang mencakup keindahan dan keharuman. Lebih jauh, metafora ini merepresentasikan mekanisme daya tarik sosial, di mana sesuatu yang harum secara otomatis memicu respons afektif dari lingkungan, berupa rasa penasaran dan ketertarikan. Dengan demikian, simbol cempaka kuning tidak sekedar menggambarkan kecantikan visual perempuan, tetapi juga menegaskan keberadaan “aura” sosial yang membuat kehadirannya terasa dan diperhatikan.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan interpretasi budaya Dalang Bambang Sugiyo terhadap Tembang Pangkur 1:2, dapat disimpulkan bahwa metafora alam adalah emas, warna hijau, daun mimba, dan cempaka kuning yang menjelaskan mengenai wanita ideal Dewi Ratna Manik sebagai penggambaran fisik dengan nilai moral dan spiritual yang luhur. Simbol “emas” menegaskan martabat wanita sebagai sosok bernilai tinggi atau *larang* dan pembawa kebahagiaan yang menuntut perlindungan serta perawatan dari pasangannya agar nilainya tetap terjaga. Sementara “hijau” memanifestasikan kesuburan, keselarasan batin, dan sifat menghidupkan yang menyejukkan lingkungan. Di sisi lain, integrasi antara keindahan rupa dan fungsi sosial tercermin pada simbol “daun mimba” yang melambangkan keindahan alis sekaligus sifat penyembuh atau kebaikan, serta “cempaka kuning” yang menonjolkan daya pikat

visual dan “aura” keharuman perilaku yang mampu menarik perhatian sosial dari kejauhan. Secara keseluruhan, rangkaian simbol ini meneguhkan filosofi Jawa bahwa wanita adalah anugerah berharga yang kemuliaannya sangat bergantung pada bagaimana ia dihormati dan tidak disia-siakan.

2. PERGESERAN MAKNA KECANTIKAN WANITA JAWA DALAM NASKAH SERAT RADEN SAPUTRA BR 378 DENGAN MASYARAKAT JAWA MODERN

Simbolisasi kecantikan dalam *Naskah Serat Raden Saputra BR 378* memperlihatkan adanya keseimbangan antara kecantikan lahiriah dan batiniah. Oleh karena itu, tabel berikut menyajikan klasifikasi *inner beauty* dan *outer beauty* sebagai dasar analisis dalam memahami bagaimana kecantikan wanita Jawa dalam *Naskah Serat Raden Saputra BR 378*.

Tabel 5 Simbolisasi Kecantikan pada Naskah

No	Simbolisasi	
	<i>Inner beauty</i>	<i>Outer beauty</i>
1	Lintang	Widadari
2	Bawana	Suteja
3	Bening	Daun Mimba
4	Emas	Cempaka Kuning
5	Hijau	

Berdasarkan klasifikasi pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbolisasi kecantikan dalam *Naskah Serat Raden Saputra BR 378* dibangun melalui relasi yang erat antara *inner beauty* dan *outer beauty*. Simbol-simbol batiniah menempati posisi fundamental sebagai representasi nilai moral, kejernihan batin, dan spiritualitas perempuan Jawa, sementara simbol lahiriah berfungsi sebagai manifestasi visual dari kualitas batin tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa konsep kecantikan dalam naskah bersifat holistik dan berlandaskan pada etika serta nilai budaya, bukan semata-mata pada aspek fisik, sehingga menjadi pijakan penting dalam menganalisis pergeseran makna kecantikan pada masyarakat Jawa modern.

Dengan mengacu kepada data pada tabel mengenai simbolisasi kecantikan wanita Jawa pada *Naskah Serat Raden Saputra BR 378*, peneliti berhasil menemukan banyaknya pergeseran makna kecantikan wanita Jawa pada masyarakat Jawa modern. Hal ini bisa dikarenakan oleh dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di bawah ini, peneliti akan menjelaskan mengenai pergeseran makna tersebut sesuai dengan beberapa data pendukung.

1) Iklan Media Massa di Jawa Tahun 1930-an

Pergeseran simbolisasi kecantikan perempuan Jawa menunjukkan perubahan mendasar dari sistem makna kultural menuju rezim visual yang dikendalikan oleh media dan kapital. Berdasarkan data iklan media massa di Jawa tahun 1930-an, kecantikan perempuan telah direpresentasikan melalui tubuh yang awet muda, kulit putih menyerupai bintang film Hollywood, perut langsing, dada kencang, dan bentuk tubuh singset (Handayani & Tricahyono, 2022: 139). Representasi ini menandai awal reduksi simbol kecantikan perempuan Jawa dari nilai etis dan sosial menuju estetika tubuh yang terukur secara fisik. Kecantikan tidak lagi dimaknai sebagai laku hidup atau kepribadian, melainkan sebagai tampilan visual yang dapat dipertontonkan dan dikonsumsi publik

2) Novel “Astirin Mbalela” Karya Suparto Brata

Dalam ranah sastra Jawa modern awal, reduksi tersebut semakin mengeras melalui narasi domestik dan patriarkal. Novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata menunjukkan bahwa simbol kecantikan perempuan dilekatkan pada warna kulit putih atau kuning pucat serta kesiapan menjalankan peran “masak, macak, lan manak”, sementara pendidikan formal diposisikan sebagai hal yang tidak esensial (Murdaningrum & Prasetyo, 2023: 1214). Di sini, kecantikan tidak berdiri sebagai simbol otonomi, melainkan sebagai mekanisme pendisiplinan tubuh dan pikiran perempuan. Simbol cantik bekerja sebagai legitimasi struktural untuk menempatkan

perempuan dalam ruang domestik dan membatasi aksesnya terhadap ruang intelektual dan publik.

3) Novel “Alun Samudra Rasa” Karya Ardini Pangastuti Bn

Memasuki fase sastra populer kontemporer, simbolisasi kecantikan perempuan Jawa mengalami pergeseran bentuk, tetapi tidak sepenuhnya lepas dari logika konsumsi. Dalam novel *Alun Samudra Rasa*, kecantikan direpresentasikan melalui gestur tubuh (mata berbinar, senyum), sekaligus atribut material seperti pakaian berbahan premium, tas kulit, dan sepatu hak (Islamiyah & Darni, 2021: 565). Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan perempuan tidak hanya dinilai dari tubuh biologis, tetapi juga dari kemampuan mengakses simbol-simbol kelas dan gaya hidup modern. Dengan demikian, kecantikan berfungsi sebagai penanda status sosial, bukan lagi sekadar karakter personal atau nilai kultural.

4) Novel “Wigati” Karya Khilma Anis

Representasi serupa dengan penjelasan sebelumnya tampak dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Perempuan Jawa digambarkan cantik apabila memiliki kulit kuning langsung, paras anggun, senyum yang konsisten, serta mampu mengikuti mode kekinian. Simbol kecantikan di sini memperlihatkan kompromi antara identitas lokal dan tuntutan modernitas global (Al Anshory & Umam, 2024: 117). Namun, kompromi tersebut tetap problematik karena menegaskan bahwa perempuan Jawa ideal adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan standar visual modern tanpa mengganggu ekspektasi kultural akan kelembutan, keramahan, dan kenyamanan dipandang.

5) Iklan “Garnier Sakura White” dan “Wardah White Secret”

Pada masyarakat Jawa modern, dominasi simbol kecantikan semakin eksplisit melalui iklan kosmetik dan media sosial. Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret menegaskan bahwa kecantikan ideal dikaitkan dengan kulit putih, wajah blasteran, tubuh langsing, dan rambut lurus berkilau (Satria & Junaedi, 2022: 93). Strategi representasional ini menunjukkan adanya kolonisasi simbolik, di mana nilai kecantikan lokal perempuan Jawa yang sebelumnya terkait dengan keseimbangan batin, etika, dan laku hidup direduksi menjadi proyek visual yang harus dikelola dan dikontrol. Akibatnya, tubuh perempuan dengan karakteristik di luar standar tersebut mengalami marginalisasi simbolik, sementara kecantikan berfungsi sebagai instrumen kekuasaan ideologis dan ekonomi yang mereproduksi dominasi standar estetika global dalam masyarakat Jawa modern. Standar visual dalam iklan Garnier dan Wardah yang mendewakan kulit putih bercahaya merupakan bentuk pendangkalan dari simbol “Emas” dan “Cempaka Kuning” dalam Serat Raden Saputra. Jika dalam naskah, “Emas” merepresentasikan pancaran kematangan spiritual dan moralitas yang luhur dari dalam diri atau *inner beauty*, kapitalisme modern melalui industri kosmetik mereduksi simbol tersebut menjadi sekadar perkara pigmen kulit permukaan atau *outer beauty* yang bisa dibeli lewat produk pemutih.

6) Akun instagram @ugmcantik dan @unejcantik

Sementara itu, akun Instagram seperti @ugmcantik dan @unejcantik mereproduksi standar serupa dengan menambahkan atribut glamour, fashionable, dan modern. Dalam konteks ini, kecantikan perempuan Jawa direduksi menjadi paket visual homogen yang berorientasi pada standar global dan algoritmik, sekaligus menyingkirkan keberagaman tubuh dan identitas lokal (Thalia et al., 2024: 65). Fenomena komodifikasi digital pada akun @ugmcantik memperlihatkan runtuhnya simbol “bening” yang ada pada naskah BR 378. Karakter “Bening” yang dulunya bermakna kejernihan batin dan kemampuan wanita Jawa menjaga harmoni sosial, kini bermutasi menjadi kebeningan artifisial akibat manipulasi filter digital dan pencahayaan kamera. Diskusi kritis atas fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak lagi menyisakan tempat bagi kecantikan etis, melainkan menjebak wanita Jawa modern dalam kompetisi visual yang semu. Representasi ini tidak hadir secara netral, melainkan dibentuk oleh logika media sosial yang menuntut visibilitas, daya tarik visual instan, dan kesesuaian dengan selera dominan audiens digital. Dalam konteks tersebut, kecantikan perempuan direduksi menjadi paket citra yang dapat dipamerkan, diulang, dan diukur melalui

indikator popularitas seperti jumlah pengikut, tanda suka, dan komentar. Akibatnya, keberagaman tubuh, warna kulit, dan identitas kultural perempuan Jawa tersingkir secara simbolik karena tidak sesuai dengan standar visual yang dianggap "layak tampil" dalam ruang digital. Dengan demikian, akun-akun tersebut tidak sekadar merefleksikan realitas kecantikan, tetapi turut berfungsi sebagai agen kekuasaan simbolik yang mereproduksi mitos kecantikan ideal, memperkuat dominasi standar global, dan membingkai kecantikan perempuan Jawa sebagai konstruksi visual homogen yang tunduk pada logika kapitalisme digital dan algoritmik.

Berdasarkan keseluruhan data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran makna simbolisasi kecantikan perempuan Jawa yang bersifat struktural, progresif, dan ideologis, dari sistem makna kultural tradisional menuju rezim visual modern yang dikendalikan oleh media, kapital, dan teknologi digital. Jika dalam Naskah Serat Raden Saputra BR 378 kecantikan perempuan Jawa terikat pada nilai-nilai etis, keseimbangan batin, dan laku hidup yang mencerminkan kedalaman moral serta harmoni sosial, maka dalam masyarakat Jawa modern kecantikan mengalami reduksi makna menjadi atribut fisik, visual, dan performatif. Pergeseran ini dapat ditelusuri secara kronologis mulai dari iklan media massa tahun 1930-an yang memperkenalkan standar tubuh ideal berbasis estetika Barat, penguatan narasi domestik dan patriarkal dalam sastra Jawa modern awal, hingga transformasi kecantikan menjadi penanda kelas sosial dan gaya hidup dalam sastra populer kontemporer.

Terlebih lagi ketika dominasi iklan kosmetik dan media sosial mempercepat dan menegaskan pergeseran tersebut melalui mekanisme kolonisasi simbolik dan kekuasaan. Kecantikan perempuan Jawa direpresentasikan sebagai proyek visual yang harus dikelola, diproduksi, dan dipertontonkan sesuai standar global, yaitu kulit putih, tubuh langsing, wajah simetris, dan penampilan modern sehingga menyingkirkan keberagaman tubuh dan identitas lokal. Dalam konteks ini, kecantikan tidak lagi berfungsi sebagai simbol integritas personal dan kultural, melainkan sebagai komoditas ideologis yang mereproduksi relasi kuasa gender, kelas, dan budaya. Dengan demikian, pergeseran makna simbolisasi kecantikan perempuan Jawa pada masyarakat Jawa modern tidak dapat dipahami sebagai perubahan selera estetika semata, melainkan sebagai transformasi sistem tanda yang mencerminkan perubahan orientasi nilai, struktur sosial, dan logika kekuasaan dalam kebudayaan Jawa kontemporer.

4. Kesimpulan

Penelitian terhadap Naskah Serat Raden Saputra BR 378 membuktikan secara empiris terjadinya pergeseran makna kecantikan perempuan Jawa yang bersifat struktural dan ideologis. Melalui analisis filologi dan semiotika Peirce, ditemukan bahwa konsep kecantikan klasik Jawa bersifat holistik, di mana raga (estetika visual) merupakan manifestasi langsung dari kematangan batin, moralitas, dan spiritualitas. Namun, dalam realitas masyarakat Jawa modern, makna tersebut mengalami reduksi parah akibat gempuran media massa dan kapitalisme digital. Kecantikan kini diseragamkan menjadi sekadar komoditas visual artifisial, seperti kulit putih, tubuh langsing, dan kecenderungan global, yang mengasingkan keberagaman tubuh sekaligus mencabut akar identitas lokal perempuan Jawa.

Secara normatif, fenomena ini menegaskan mendesaknya revitalisasi nilai-nilai sastra Jawa klasik dalam dunia modern. Menghidupkan kembali kearifan lokal dalam teks kuno bukan tindakan romantis-nostalgik semata, melainkan sebuah gerakan kritis yang krusial untuk mendekonstruksi "mitos kecantikan" kontemporer yang toxic. Sastra klasik harus diposisikan sebagai ruang edukasi tandingan guna mengembalikan cara pandang masyarakat dalam memaknai kecantikan perempuan secara utuh dan bermartabat.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan analisis melalui pendekatan interdisipliner, misalnya dengan menghubungkan antara filologi dengan *Critical Discourse Analysis* atau studi gender untuk membedah relasi kuasa dalam produksi standar kecantikan digital. Selain itu, kajian komparatif dengan naskah-naskah Nusantara

lainnya juga diperlukan untuk memetakan dinamika simbolisasi tubuh perempuan dalam spektrum budaya yang lebih luas.

REFERENSI

- Agustinus, G. I., & Putri, E. J. (2021). Covid-19 Pandemic Humanity Campaign seen through Semiotic Analysis of The Coca-cola Company's Public Service Advertisement Titled "To The Human Race." *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 337–349.
- Al Anshory, A. M., & Umam, K. S. (2024). Citra Perempuan Jawa dalam Novel "Wigati" Karya Khilma Anis: Analisis Kritik Sastra Feminis. *SAWERIGADING*, 30(1), 117–130. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1089>
- Al Fauzan, A., Fahima, B., Geminastiti, E. A., Hadi, H. R., Firdaus, M. L., Renata, M., & Ramadhan, M. R. (2021). Budaya Jawa dan Peranannya dalam Nilai-Nilai Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 4(1), 40–45. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v4i1>
- Amalia, N. I., & Utami, R. R. (2021). Relevansi Standar Kecantikan Dewi Sinta dalam Naskah Serat Rama Wijaya dengan Kesetiaan Seorang Istri. *Jurnal Kejawen*, 1(1), 37–50.
- Amelia, D. R., Sulanjari, B., & Sunarya, S. (2024). Kostum Tarian Topeng Ireng Kabupaten Magelang: Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 9(2), 236–246. <https://doi.org/10.31851/sitakara>
- Anggaputri, S., & Lobodally, A. (2022). Analisis Semiotika Fashion Harley Quinn dalam Film Birds of Prey Analysis of Fashion Semiotics Harley Quinn in The Film Birds of Prey. *Jurnal Audience*, 5(2), 250–262.
- Attas, S. G. (2017). *Pengantar Teori Filologi*. LPP Press.
- Creswell, John. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2018). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi.
- Fanesha, N. M., & Utami, R. R. (2023). Serat Partakrama: A Javanese Woman's Beauty and Idealism Symbolism. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)*, 1768–1774. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_191
- Fathurahman, O. (2020). *Filologi Indonesia*. Kencana.
- Handayani, R., & Tricahyono, D. (2022). Perempuan dalam Iklan Media Massa di Jawa Tahun 1930-an: Sebuah Analisis Wacana Multimodal. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(2), 139–153. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.10800>
- Hariwijaya, M. (2004). *Filsafat Jawa: Ajaran Luhur Warisan Leluhur* (B. M. Djaelani & D. Soesetro, Eds.; 1st ed.). Gelombang Pasang.
- Islamiyah, K., & Darni, D. (2021). Citra Wanita Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn Dan Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnal Online Baradha*, 17(2), 565–586.
- Jaya, A. A., Amir, J., & Juanda, J. (2025). Makna Tanda dalam Iklan Kecantikan: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 3035–3051. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kilawati, A. (2023). Kearifan Lokal To Ugiq Dalam Pekan Budaya PGSD UNCP. *Jurnal Dieksis ID*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.268>
- Kusumaningsih, D., Saddhono, K., Rahayu, N. T., Hanafi, H., Saputra, A. D., & Murtini, D. M. (2024). Refining Contextually Vulgar Word Choices in the Lyrics of Campursari Song "Gubug Asmoro": A Semiotic Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(4), 1142–1150. <https://doi.org/10.17507/tpls.1404.22>
- Mariani, M., Anwar, M., & Zuriyati, Z. (2024). Meretas Narasi Dewi Sri: Etnografi Sastra Terhadap Peran Perempuan dalam Folklor Jawa. *Jurnal Holistik Analisis Nexus*, 1(6), 89–97. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/han>

- Masruroh, A. (2021). *Raden Saputra: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktural*. Universitas Airlangga.
- Murdaningrum, S. W., & Prasetyo, A. (2023). Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan dalam Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata. *Cross-Border*, 6(2), 1214–1236.
- Pamela, A. W. (2021). Interpretasi Makna Menggunakan Teori Semiotika Pada Karya Desain Undangan Pernikahan Kelas Menengah untuk Pendidikan Seni dan Desain. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(3), 46–57. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.37462>
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on Signs* (J. Hoopes, Ed.). The University of North Carolina Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riyani, N. U. (2022). Konsep Sikap Bijaksana sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Perspektif Taoisme. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 778–793. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17992>
- Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119.
- Sunaryo, T. B., Lasiyo, L., & Tjahyadi, S. (2025). Interpreting Javanese Aesthetics Through a Qualitative Hermeneutic and Symbolic Analysis of Tayuman Wood (*Bauhinia Purpurea*) Keris Hilts. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 7(2), 285–301. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v7i2.2200>
- Suryadi, M., Perempuan, P., Dalam Makna, J., Diakronis, A., Rumah, P., & Tradisional, T. (2021). Potret Perempuan Jawa dalam Makna Asosiatif Diakronis Peralatan Rumah Tangga Tradisional. *NUSA*, 16(1), 50–60. <https://kbbi.web.id/dandang>
- Suryantara, A. N., Sartika, D., & Riska, E. A. (2025). Analisis Konstruksi Makna Visual Iklan Gojek “Pasti Ada Jalan” berdasarkan Semiotika dan Warna. *Jurnal Humanus*, 2(2), 186–196.
- Thalia, V., Sair, A., Elanda, Y., Alie, A., & Sholahudin, U. (2024). The Myth of Beauty: The Efforts of The “Unej Cantik” Community to Achieve Ideal Beauty. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 8(1), 65–79. <https://doi.org/10.30983/humanisma.v8i1.8810>
- Utami, R. R., Supratno, H., & Darni, D. (2025). The Charm of Damarwulan: A Symbol of a Hero Shining in the Midst of Darkness (Peirce’s Semiotic Study). *Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 2(2), 1–11. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu>
- Wardah, E. S. (2022). *Ilmu Filologi* (1st ed.). Media Madani.
- Wulandari, A. (2023). Semiotika Pierce dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh: Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Jurnal Pujangga*, 9(2), 187–196.
- Zuhri, S., & Budirahayu, T. (2025). The Role of Pranata Mangsa in Shaping Habitus and Enhancing Social Resilience of Rural Communities in Java. *Proceeding of The International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies*, 1, 811–827.